

**Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pada Pembelajaran Matematika****Berbasis Kurikulum 2013**Henry Suryo Bintoro<sup>10</sup>

henry.suryo@umk.ac.id

**Abstract:** *The specific objective of this research is to know which are on mathematics learning achievement better, between students who have high intrapersonal intelligence, medium, and low. This study is a quasi-experimental research. The study population was fifth grade students of SD Negeri Kudus District. The sampling technique was conducted stratified cluster random sampling. The sample in this study were students of class V SD 1 Muhammadiyah Kudus and fifth grade students of SD 1 Gondangmanis Kudus. The instrument used to collect data is intrapersonal intelligence student questionnaires. Questionnaires tested before it is used for data retrieval. The validity of questionnaires carried out by the validator, the reliability of the test is tested with the formula KR-20 and reliability of the questionnaire was tested with Alpha formula. Test instruments carried at SD 2 Holy Honggosoco. Analysis of the data used is two-way analysis of variance. Factors used to test the significance of differences in students' intrapersonal intelligence level of learning achievement. Test prerequisite Lillifors Variance Analysis method to test for normality and homogeneity test methods to Barlett. With  $\alpha = 0.05$ . Scheffe method used for further analysis of variance test if the hypothesis is rejected.*

**Keywords:** Curriculum 2013, Intrapersonal Intelligence

---

<sup>10</sup> Dosen Universitas Muria Kudus

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini mengakibatkan suatu perubahan di berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam mengembangkan intelektual dan emosional bangsa secara optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas, harkat, dan martabat bangsa. Untuk itu, inovasi dibidang pendidikan sangat diperlukan agar kualitas pendidikan terus meningkat dan hasilnya sesuai dengan kemajuan masyarakat dan tuntutan jaman. Usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan telah dimulai sejak menjelang akhir Pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri, yaitu melalui skenario progresif terhadap anggaran pendidikan untuk memenuhi 20% APBN tahun 2009. Pada Pemerintahan Presiden sekarang, Susilo Bambang Yudoyono, kenaikan anggaran tersebut dilaksanakan secara bertahap dan diharapkan dapat memenuhi apa yang selama ini diharapkan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan pendidikan matematika. Matematika dirasa sebagian besar siswa sebagai mata pelajaran yang sulit. Hal ini dikarenakan matematika menuntut berfikir keras dan cenderung bersifat abstrak sehingga siswa merasa sulit untuk memahaminya. Konsep dasar matematika merupakan hal yang prinsip dan penting untuk menunjang pengembangan hasil belajar selanjutnya.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

Konsep kurikulum 2013 yang mengutamakan ketiga aspek prestasi belajar, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kecerdasan intrapersonal siswa ikut mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri. Siswa yang mempunyai kesadaran dan pengetahuan diri sendiri yang kurang, diharapkan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif dengan komputer prestasi belajar matematika mereka menjadi lebih baik. Kecerdasan intrapersonal mempunyai 3 aspek, adapun 3 aspek dalam kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut: (1) Mengenali diri sendiri, (2) Mengetahui apa yang diinginkan, dan (3) Mengetahui apa yang penting. (Alder, 2001).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik, antara siswa-siswa yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi, sedang, dan rendah.

Pengertian matematika sangat sulit didefinisikan secara akurat. Pada umumnya orang awam hanya akrab dengan satu cabang matematika elementer yang disebut aritmatika atau ilmu hitung. Menurut Jhonson dan Myklebust (dalam Rosma, 2010) matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan pemikiran. Ruseffendi (dalam Heruman, 2012) menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan.

Secara filosofis, pengertian tentang pengajaran matematika berbeda dengan pembelajaran matematika sesungguhnya berbeda. Oleh karena itu, paradigma pengajaran matematika harus diubah, yaitu dari *teacher centered* menjadi *learner centered*, dari *content based* menjadi *competency based*, dari *product of learning* menjadi *process of learning*, dan dari *summative evaluation* menjadi *formative evaluation* (Ibrahim, 2012). Pembelajaran matematika adalah kegiatan pendidikan yang menggunakan matematika sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Soedjadi, 2000).

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Heruman, 2012). Untuk dapat memperoleh keterampilan tersebut, maka diperlukan adanya latihan secara terus menerus dalam mengaplikasikan konsep matematika di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru memegang peranan penting untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Menurut Gagne dalam Anitah (2007) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Pengalaman belajar akan diperoleh apabila terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini adalah guru, teman, narasumber, kondisi nyata, lingkungan alami, lingkungan buatan maupun hal-hal lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa.

Belajar berarti membentuk makna atau menemukan informasi bermakna dimana aktivitas tersebut menghasilkan sesuatu yang baru. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami, yang dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya. prestasi belajar adalah hasil usaha yang dicapai siswa dalam membentuk makna, penguasaan pengetahuan, serta keterampilan berkat pengalaman dan latihan dalam proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun simbol yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.

Prestasi belajar matematika adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses belajar matematika yang menghasilkan perubahan pada diri siswa yang disebabkan oleh latihan yang terarah dan hasil dari pengalaman serta proses interaksi dari individu, perubahan tersebut berupa pembentukan makna, penguasaan pengetahuan, dan keterampilan yang hasilnya dinyatakan dengan simbol, angka, atau huruf sebagai nilai.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi.

Kurikulum 2013 mengutamakan prestasi belajar dari tiga aspek dan ketiga aspek tersebut mempunyai tingkat yang sama dalam pembelajarannya, baik proses pembelajarannya maupun penilaiannya. Ketiga aspek tersebut yaitu pertama, aspek pengetahuan. Pengetahuan dalam kurikulum 2013 sama seperti kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa didapat dari Ulangan Harian, Ujian Tengah/Akhir

Semester, dan Ujian Kenaikan Kelas. Pada kurikulum 2013, pengetahuan bukan aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Kedua aspek keterampilan. Keterampilan merupakan aspek baru dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan penekanan pada *skill* atau kemampuan. misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat laporan, serta berpresentasi. Aspek keterampilan merupakan salah satu aspek penting karena hanya dengan pengetahuan, siswa tidak dapat menyalurkan pengetahuan tersebut sehingga hanya menjadi teori semata. Ketiga aspek sikap. Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dinilai. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, absensi, sosial, dan agama. Kesulitan penilaian dalam aspek ini karena guru tidak setiap saat mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaian tidak begitu efektif.

Titik tekan pengembangan kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan (Kemdikbud, 2013). Kurikulum 2013 sebagai bagian dari intervensi peningkatan mutu pendidikan, tentu tidak bisa bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) menjadi rujukan ketika Kurikulum 2013 diterapkan, termasuk tujuh standar nasional pendidikan lainnya. Demikian juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tetap menjadi bagian Kurikulum 2013. Satuan pendidikan tetap mempunyai kewenangan untuk mengembangkan kurikulum sendiri yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan tersebut. Di samping itu, Kurikulum 2013 tetap merupakan kurikulum berbasis kompetensi.

Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Gunawan (2003), kecerdasan adalah potensi yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai suatu kebudayaan tertentu dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan lain sebagainya. Purwanto (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah potensi yang dibawa manusia sejak lahir, yang dapat dikembangkan ataupun tidak, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu dan keputusan yang dibuat oleh lingkungan.

Gunawan (2003) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai diri sendiri (kekuatan dan kelemahan), kesadaran akan *mood* atau kondisi emosi dan mental diri sendiri, kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berfikir dan kemampuan melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.

Efendi (2005) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak kedalam; *access to one's own feeling life* (akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri); kecerdasan dalam membedakan perasaan-perasaan secara instan.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan diri sendiri. Kecerdasan ini melibatkan kemampuan untuk secara akurat dan realistis menciptakan gambaran mengenai diri sendiri.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi-experimental research*). Hal ini dikarenakan peneliti tidak memungkinkan untuk mengendalikan dan memanipulasi semua variabel yang relevan. Seperti yang dikemukakan Budiyono (2003) bahwa, "Tujuan penelitian eksperimental semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan atau memanipulasikan semua variabel yang relevan".

Pada penelitian ini yang dilakukan adalah membandingkan prestasi belajar matematika dilihat dari kecerdasan intrapersonal siswa tinggi, sedang, dan rendah. Tempat Penelitian ini adalah di SD 1 Muhammadiyah Kudus dan SD 1 Gondangmanis Kudus dengan subyek penelitian adalah siswa kelas V. Untuk uji coba angket dilaksanakan di SD 2 Honggosoco Kudus.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui daftar nama dan nomor absen siswa. (2) Metode Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif jawaban. Metode angket ini digunakan untuk mengetahui kecerdasan intrapersonal siswa. Untuk memperoleh angket yang baik perlu dilakukan uji sebagai berikut:

### 1. Analisis Instrumen

#### a. Uji Validitas Isi

Untuk menilai apakah instrumen angket kecerdasan intrapersonal tersebut mempunyai validitas isi, penilaian ini dilakukan oleh para pakar atau validator (*experts judgement*) dan semua kriteria disetujui (ada salah satu yang tidak disetujui maka instrumen tersebut belum valid, artinya butir yang tidak disetujui tersebut harus direvisi atau dibuang).

#### b. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, untuk uji reliabilitas digunakan rumus *Alpha*, sebab skor butir angket bukan 0 dan 1. hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa, "Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian".

### 2. Analisis Butir Instrumen

#### a. Konsistensi Internal

Untuk mengetahui korelasi butir soal angket digunakan rumus korelasi *product momen* Karl Pearson.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini meliputi data hasil uji coba instrumen, data prsetasi belajar matematika, dan data kecerdasan intrapersonal siswa. Berikut ini diberikan uraian tentang data-data tersebut:

Instrumen yang diujicobakan dalam penelitian ini berupa angket untuk mengungkapkan data mengenai kecerdasan intrapersonal siswa. Angket kecerdasan intrapersonal siswa terdiri dari 25 butir. Melalui dua orang validator, yaitu guru SD 1 Muhammadiyah Kudus dan guru SD 1 Gondangmanis diperoleh bahwa 25 butir angket dinyatakan valid karena telah memenuhi kriteria yang diberikan. Dengan menggunakan rumus KR-20 diperoleh  $r_{11} > 0,70$ , maka angket dikatakan reliabel.

Angket yang diuji cobakan terdiri dari 25 butir. Dari hasil uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh 25 butir yang konsisten sebab  $r_{xy}$  dari 25 butir tersebut lebih besar dari 0,3. Setelah dilakukan analisis terhadap 25 butir soal uji coba angket kecerdasan intrapersonal siswa diperoleh bahwa 25 butir soal tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Data tentang kecerdasan intrapersonal siswa diperoleh dari angket tentang kecerdasan intrapersonal siswa, selanjutnya data tersebut dikelompokkan dalam tiga kategori berdasarkan rata-rata gabungan ( $\bar{X}_{gab}$ ) dan standar deviasi gabungan ( $S_{gab}$ ). Dari hasil perhitungan kedua kelompok, diperoleh  $\bar{X}_{gab} = 76$  dan  $S_{gab} = 5,8$ .

Penentuan kategorinya adalah sebagai berikut: tinggi jika  $X > \bar{X}_{gab} + \frac{1}{2} S_{gab}$ , sedang jika  $\bar{X}_{gab} - \frac{1}{2} S_{gab} < X \leq \bar{X}_{gab} + \frac{1}{2} S_{gab}$ , rendah jika  $X \leq \bar{X}_{gab} - \frac{1}{2} S_{gab}$ , sehingga untuk skor yang kurang dari atau sama dengan 73,1 dikategorikan sebagai kecerdasan intrapersonal rendah, skor antara 73,1 dan 78,9 dikategorikan sebagai kecerdasan intrapersonal sedang, dan skor lebih dari 78,9 dikategorikan sebagai kecerdasan intrapersonal tinggi.

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dalam kelas eksperimen terdapat 15 siswa yang termasuk kategori kecerdasan intrapersonal tinggi, 12 siswa yang termasuk kategori kecerdasan intrapersonal sedang dan 8 siswa yang termasuk kategori kecerdasan intrapersonal rendah. Sedangkan untuk kelas kontrol terdapat 2 siswa yang termasuk kategori kecerdasan intrapersonal tinggi, 9 siswa yang termasuk kategori kecerdasan intrapersonal sedang, dan 10 siswa yang termasuk kategori kecerdasan intrapersonal rendah.

Tabel 1. Deskripsi Data Kecerdasan Intrapersonal Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tinggi	15	2
Sedang	12	9
Rendah	8	10

Uji normalitas masing-masing sampel dilakukan dengan menggunakan metode Liliefors dan uji homogenitas menggunakan metode *Barlett*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan diperoleh harga statistik uji untuk taraf signifikansi 0,05 pada masing-masing sampel. Berdasarkan perhitungan untuk masing-masing sampel  $H_0$  tidak ditolak. Ini Berarti masing-masing sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen. Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak sama disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Rangkuman Analisis Variansi Dua

	$F_{obs}$	$F_{tabel}$	Keputusan
Kecerdasan Intrapersonal	32,66	3,00	$H_0$ ditolak

Tabel di atas menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa dengan kecerdasan intrapersonal tinggi, sedang, dan rendah.

Uji komparasi ganda antar kolom perlu dilakukan karena dari anava dua jalan sel tak sama diperoleh bahwa  $H_0$  ditolak. Dari hasil uji komparasi ganda diperoleh bahwa siswa dengan kecerdasan intrapersonal tinggi prestasi belajarnya lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan intrapersonal rendah, siswa dengan kecerdasan intrapersonal tinggi prestasi belajarnya lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan intrapersonal sedang, dan siswa dengan kecerdasan intrapersonal sedang prestasi belajarnya lebih baik daripada siswa dengan kecerdasan intrapersonal rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan pada analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama diperoleh  $F_{obs} = 32,66 > 3,00 = F_{tabel}$ , sehingga  $F_{obs} \in$  daerah kritik maka  $H_{0B}$  ditolak. Hal ini berarti masing-masing tingkat kecerdasan intrapersonal siswa memberikan pengaruh yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika.

Setelah dilakukan uji *Scheffe'* dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi prestasi belajarnya berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah. Dari rata-rata marginalnya ( $b_1 = 86,65 > 64,56 = b_3$ ) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi prestasi belajarnya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah.

Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal sedang prestasi belajarnya berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah. Dari rata-rata marginalnya ( $b_2 = 73,76 > 64,56 = b_3$ ) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal sedang prestasi belajarnya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah.

Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi prestasi belajarnya berbeda dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal sedang. Dari rata-rata marginalnya ( $b_1 = 86,65 > 73,76 = b_2$ ) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi prestasi belajarnya lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal sedang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan landasan teori dan disertai dengan hasil analisis yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan intrapersonal yang lebih tinggi menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada kecerdasan intrapersonal yang lebih rendah. Saran dalam penelitian ini ditujukan pada guru, calon guru, dan peneliti, yaitu dalam penelitian ini pembelajaran matematika ditinjau dari kecerdasan intrapersonal siswa. Bagi para calon peneliti yang lain mungkin dapat melakukan tinjauan yang lain, misalnya aktivitas, motivasi, karakteristik cara berpikir, gaya belajar, minat siswa, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: UT.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pengajaran Matematika*. Surakarta: UNS Press.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Statistika Dasar Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ditjet MPDM Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Multimedia Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan. (2013). *Kurikulum 2013 Merupakan Instrumen Strategis Bagi Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan*. Malang: PPPPTK.
- Gunawan, A. W. (2003). *Born to be a Genius (Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anak Anda)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harry, A. (2001). *Pacu IQ dan EQ anda*. Jakarta: Erlangga
- Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim & Suparni. (2012). *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Suka Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Purwanto, N. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosma, H. (2010). *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*. Yogyakarta: Sukses Offset
- Soedjadi, R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (konstataasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan)*. Jakarta: Depdiknas.